

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masalah efisiensi pendidikan mempersoalkan bagaimana suatu system pendidikan mendayagunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika penggunaannya hemat dan tepat sasaran dikatakan efisiensinya tinggi. Jika terjadi yang sebaliknya efisiensinya berarti rendah.

Sekolah Dasar adalah jejang pendidikan yang awal, yang mengajarkan kemampuan dasar berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Karena merupakan jenjang pendidikan yang dasar dan utama maka haruslah serius dalam mengarangnya. Sekolah Dasar menyebar di seluruh pelosok Indonesai. Dari sisi tenaga pengajar atau guru, masih banyak SD yang khususnya ada di daerah terpencil masih kurang. Masih banyak guru-guru yang statusnya sukarelawan. Dan masih banyak sekali diantara mereka yang mendapatkan kesejahteraan yang kurang. Dengan adanya perubahan kurikulum yang terlalu sering membawa akibat tidak dipakainya lagi paket siswa dan buku pegangan guru. Sehingga perlu pembuatan buku-buku baru sesuai kurikulum yang baru, hal ini mengakibatkan pengeluaran extra pada anggaran pendidikan. Dan Pembuatan sarana dan prasarana pada sekolah yang tujuannya untuk meningkatkan pendidikan tetapi pada kenyataannya setelah sarana dan prasana di buat, tidak dimanfaatkan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah.

Tujuan pendidikan nasional tentunya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU.20/2003) Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah, dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan kebangsaan Indonesia.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, 2011).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa: 2011).

Bergulirnya proses globalisasi yang diiringi dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak masyarakat diberbagai pelosok kota maupun desa. Secara sosiologis dan psikologis, selain berdampak pada masyarakat luas, komunitas yang paling mudah terkena pengaruh fenomena global adalah kalangan generasi muda, khususnya para remaja, dimana pada fase ini remaja sedang memasuki kehidupan masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja yang relatif masih labil kondisi emosinya, disamping ia juga sedang mencari identitas dirinya sebagai remaja. Masyarakat menilai bahwa potret dunia pendidikan kita semakin buram. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dinilai sarat dengan muatan-muatan intelektualistik dan materialistik, yang mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral.

Fenomena ini sesungguhnya menjadi tantangan bagi para pendidik, guru maupun para praktisi pendidikan, dan tentunya juga menjadi tantangan bangsa Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia kini sedang diuji keampuhannya. Apakah proses globalisasi ini akan berakibat pada merosotnya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada generasi muda yang menjadi aset bangsa di masa depan.

Kita semua menyadari bahwa pendidikan sesungguhnya bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan melainkan sekaligus juga transfer nilai.

Peningkatan budaya kerja guru juga ada kaitannya salah satunya dengan peningkatan mutu kinerja guru, yang apabila kinerja yang baik itu dilakukan terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan dan budaya kerja di lingkungan guru. Yaitu selain dengan kualifikasi juga peningkatan mutu guru terkait budaya dan lingkungan kerja guru. Pemerintah telah berupaya memberikan pelatihan-pelatihan. Tetapi begitu kembali ke lingkungan sekolah, pengembangan kompetensi guru tak lepas dari budaya kerja di sekolah masing-masing. Itu erat kaitannya dengan manajemen berbasis sekolah. Di sekolah yang standar pelayanan dan budayanya tinggi, guru biasanya lebih terpacu mengejar mutu dan kompetensinya. Meningkatkan kualitas guru juga harus dengan membangun budaya sekolah. Pemerintah daerah diharapkan ikut mengembangkan kompetensi guru dan manajemen sekolah, sedangkan Depdiknas harus memprogramkan pelatihan-pelatihan melalui Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Pelatihan bisa melibatkan Kelompok Kerja Guru dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Pelatihan pun harus mencakup aspek metode pembelajaran hingga substansi mata pelajaran.

Perkembangan pembelajaran yang penuh inovasi selalu didengungkan oleh para pemangku jabatan di negeri ini, mulai dari tingkat kota sampai nun jauh dipelosok wilayah yang hanya dapat ditempuh dengan peluh seujur tubuh. Tidak dapat dipungkiri lagi pembelajaran yang berlomba dengan inovasi tentunya dengan harapan agar dunia pendidikan menghasilkan anak didik yang berkualitas.

Pendidikan jarak jauh jika dilihat dari sudut pandang geografis (lokasi sekolah yang sangat jauh dari tempat tinggal siswa serta kesulitan menjangkaunya) , jarak jauh juga dapat berarti terkucilkan karena berbagai faktor infrastruktur yang sangat minim (seperti, jumlah guru yang terbatas mungkin hanya seorang guru, sekolah yang rusak parah ,dll) sehingga pada akhirnya timbul ketidakbetahan siswa atau guru. Tinggallah hanya guru yang betah dan siswa seadanya.

Berdasarkan observasi awal SDN Botuliyodu adalah salah satu sekolah dasar jarak jauh yang berada di Kec. Posigadan Kab. Bolaang Mongondow Selatan. Data yang diperoleh adalah jumlah guru keseluruhan 6 orang terdiri dari. Kepala sekolah merangkap guru mata pelajaran, 5 guru lainnya sebagai guru kelas, tapi banyak guru misalnya merangkap dua kelas yaitu guru kelas 1 dan 2.

Hasil observasi awal peneliti di lapangan, permasalahan yang berkaitan dengan budaya kerja guru SDN Botuliyodu Kec. Posigadan Kab. Bolaang Mongondow Selatan antara lain yaitu; Sebagian besar guru memperlihatkan sikap disiplin hanya jika kepala sekolah hadir di sekolah, dan jika mengetahui kepala sekolah tidak hadir di sekolah mereka merasa bebas dan cenderung kemudian menjadi tidak disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja guru menjadi sangat rendah ketika mereka tanpa diawasi oleh kepala sekolah, keadaan ini menjadi lebih parah lagi jika kepala sekolah sering tidak hadir di sekolah dengan alasan kegiatan dinas di luar ataupun karena alasan lain yang tidak jelas. Artinya sebagian besar guru lebih loyal pada pimpinanya daripada loyalitasnya pada profesinya, mereka melaksanakan tugas hanya sekedar untuk mengugurkan kewajiban; Banyak guru yang sering ijin tidak masuk sekolah tanpa memberikan

tugas kepada siswa bahkan banyak guru yang meninggalkan tugas tanpa keterangan, keadaan ini diperparah dengan kurang berfungsinya guru piket pada banyak sekolah. Akibat lebih jauh yaitu kelas yang kosong tersebut mengganggu terhadap kelas yang lain sehingga suasana kegiatan belajar mengajar menjadi kurang kondusif.

Budaya guru di Sekolah, yang berarti juga keunggulan bagi sekolah, maka sekolah harus mampu meningkatkan Budaya guru dalam satuan pendidikan. Budaya kerja guru di Sekolah Dasar dalam suatu Instansi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kesejahteraan yang layak dan adil.

Pada akhirnya Sekolah Dasar diharapkan mampu menyusun suatu desain pemberian yang layak dan wajar bagi para tenaga pendidik sehingga hubungan antara sekolah dan para tenaga pengajar akan terjalin dengan baik.

Berdasarkan masalah dan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Budaya Kerja Guru di Sekolah Dasar Negeri Botuliyodu Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut, maka focus penelitian yang hendak dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai-nilai Kerja Guru.
2. Bagaimanakah pengembangan Budaya Kerja guru.
3. Bagaimanakah Budaya Lokal Guru.
4. Bagaimanakah Kendala-kendala Budaya kerja guru

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Kerja Guru.
2. Untuk mengetahui pengembangan Budaya Kerja guru.
3. Untuk mengetahui Budaya Lokal Guru.
4. Untuk mengetahui Kendala-kendala Budaya kerja guru

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah, Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan budaya kerja guru di SDN Botuliyodu Kec. Posigadan Kab. Bolaang Mongondow Selatan.
2. Bagi guru, dapat menjadi informasi sulitnya untuk lebih meningkatkan kinerjanya khususnya dalam membangun sekolah.
3. Bagi siswa, penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan yang menarik mengenai kesulitan para siswa di Sekolah Dasar untuk menuntut ilmu.
4. Bagi peneliti, dapat menjadi motivasi serta inspirator khususnya para guru di daerah yang memiliki tugas di sekolah dasar di daerah yang sangat antusias dalam mendidik anak didik walaupun dengan medan yang sangat berat.